



Metode *Mudarasah* dalam Menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo

Abdul Kholiq

Pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, Pati, Indonesia

Abdulkholiq484gmail.com

Maulana Achmad Hasan

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

maulanaachmadhasan35@gmail.com

Abstract

Mudarasah Method in Memorising al-Qur'an in Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Islamic Boarding School. The aim of this research is to investigate the Mudarasah method for memorising the Qur'an at Yanbu'ul-Ulum Islamic boarding school, its impacts on students' ability to memorise the Qur'an, and the factors that impede the usage of this method. This study adopted a qualitative field research approach with a focus on students at the Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Islamic boarding school. The data was collected through observation techniques, interviews with pesantren caregivers, ustadz, students, alumni, and pesantren administrators. The findings of the study are presented below. 1) The Mudarasah method for Quran memorization at the Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Islamic boarding school discusses the application of the method, including the active role of the murobi, formation of the Mudarasah, takrir, and sorogan memorization. 2) The implications of the Mudarasah method for Quran memorization include firstly tahyiah nafsiah, meaning mental stability, secondly tarkiz, meaning concentration, thirdly taawun, which means cooperative help, and fourthly mumtaz, which means excellence. 3) Hindrances to the Mudarasah method of memorising the Qur'an at the Yanbu'ul-Ulum Islamic boarding school are multifaceted. Secondly, the process is time-

consuming and inefficient. Firstly, student independence is lacking. Lastly, there exists inequality in student intelligence levels.

Keywords: *Memorizing Qur'an; Mudarasa Method; Yanbu'ul-Ulum Sukolilo.*

Abstrak

Seorang santri pasti memiliki kelemahan berbeda-beda dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, untuk mensiasati hal tersebut pastinya seorang pengasuh pondok pesantren tahfidzul qur'an memiliki berbagai cara khusus agar santrinya mudah ketika dalam menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode *Mudarasa* dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum, implikasi metode *Mudarasa* dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum, faktor-faktor yang menjadi hambatan metode *Mudarasa* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif pada santri di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo, pengumpulan data diperoleh teknik observasi, wawancara pada pengasuh pesantren, ustadz, santri, alumni dan pengurus pesantren. Hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) metode *Mudarasa* dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo membahas penerapan metode *Mudarasa*, meliputi, peran aktif murobi, pembentukan *Mudarasa*, takrir, dan sorogan hafalan. 2) Implikasi metode *Mudarasa* dalam menghafalkan Al-Qur'an, *pertama* tahyiah nafsiyah artinya kemantapan mental, *Kedua*, tarkiz, artinya konsentrasi. *Ketiga*, Taawwun, artinya tolong menolong. *Keempat* Mumtaz, artinya lulus. 3) Faktor-faktor yang menghambat metode *Mudarasa* menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum, *Pertama* Kurangnya sifat kemandirian santri. *Kedua* Membutuhkan waktu lama dan kurang efisien. *Ketiga* ketimpangan pada tingkat kecerdasan santri.

Kata kunci: Metode *Mudarasa*; Menghafalkan al-Qur'an; Yanbu'ul-Ulum Sukolilo.

A. Pendahuluan

Seorang santri pasti memiliki kelemahan berbeda-beda dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, untuk mensiasati hal tersebut pastinya seorang pengasuh pondok pesantren tahfidzul qur'an memiliki berbagai cara khusus agar santrinya mudah ketika dalam menghafal Al-Qur'an. Pengasuh pondok Al-Qur'an pastinya memiliki berbagai pengalaman dalam mengasuh seorang santri penghafal Al-Qur'an. Dari pengalaman tersebut maka pengasuh pondok tahfidzul qur'an pasti menerapkan eksperimen/ cara dalam menghafal Al-Qur'an kepada

santri di pondok pesantren. Setiap pesantren tahfidzul-Qur'an mempunyai metode berbeda-beda di dalam penerapan dan proses menghafalkan Al-Qur'an. Karena setiap pesantren tahfidz mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Biasanya faktor historis juga berpengaruh dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an. Historis disini maksudnya dari alumni pondok mana pengasuh berasal akan mempengaruhi terhadap penerapan metode menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang di praktekkan pada pondok pesantren Yanbu'ul Ulum yang terletak di dukuh Tambang Sari Rt 06 Rw 04 kelurahan Kedungwinong kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Ada yang unik dengan metode menghafalkan Al-Qur'an di pesantren ini, yaitu dengan menggunakan metode *Mudarabah*.

Secara etimologi *Mudarabah* artinya saling belajar antara dua orang atau lebih (Ahmad Warson Munawir, 1984, 13-19). Sedangkan secara prakteknya adalah baca simak antara tiga santri yang membentuk sebuah kelompok, ketiga santri tersebut membaca sebuah ayat yang sama sekali belum mereka hafal, secara bergantian 7 kali sampai 11 kali menyesuaikan kemampuan per individu sampai mereka benar benar hafal (Pengasuh Pondok Yanbu'ul Ulum, 2020). Setelah sampai target yang ditentukan, satu persatu dari santri tersebut sorogan kepada Kyai pengasuh pesantren mereka, santri membaca hafalan Al-Qurannya *bil-ghoib*, sedangkan Kyai pengasuh pesantren menyimak dengan membawa Al-Qur'an. Metode *Mudarabah* ini memanfaatkan teman sebagai partner untuk menghafalkan ayat demi ayat dari Al-Qur'an. Biasanya Mudarabah dilaksanakan pada waktu sahur sampai ba'da subuh. Waktu ini cocok untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu *Mudarabah* yang dilakukan secara berkelompok ini dibatasi hanya satu halaman saja. Kegiatan *Mudarabah* ini nantinya bisa membuat santri lebih serius dalam menghafal dan lebih memperkuat hafalan (Ahmad Warson Munawir, 1984, 17).

Metode *Mudarabah* ini dianggap oleh penulis sebagai hal yang unik. Metode Mudarabah di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum menjadi unik karena metode tersebut digunakan untuk menambah hafalan, sedangkan kalau di pondok pesantren lainnya digunakan untuk mempertahankan hafalan dengan cara santri berkelompok untuk menambah hafalan Al-Qur'an. Biasanya seorang santri dalam menambah hafalan Al-Qur'an dilakukan secara sendiri, tetapi kalau di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum dalam menambah hafalannya dengan cara berkelompok agar ada semangat dan koreksi hafalan dengan teman kelompoknya. Karena berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 3 Januari 2020 bahwa di wilayah kecamatan Sukolilo terdapat 10 pesantren *tahfidzul-Qur'an* yang rata rata masih menggunakan metode *klasikal*. Maksudnya *klasikal* adalah para santri menghafalkan ayat demi ayat secara individu, tanpa melibatkan teman mereka sesama santri sebagai partner, setelah itu baru sorogan kepada Kyai (Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum, 2020).

Pondok pesantren lain di daerah Pati kebanyakan menggunakan metode *Mudarasah* untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum satu satunya pesantren di kecamatan Sukolilo yang menggunakan metode Mudarasah (Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum, 2020).

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada santri di pondok. Pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dengan memilih metode kualitatif ini, penulis dapat memperoleh data yang akurat. Ditinjau dari sifat penyajian datanya, metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi. Jenis dari penelitian ini adalah *field research* (Sugiono, 2018, 24). Pengertian penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara cermat dengan terjun langsung di lapangan guna mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Pada umumnya penelitian ini bertujuan secara mendalam terhadap suatu individu, masyarakat maupun institusi tertentu tentang latar belakang, keadaan atau situasi yang terjadi didalamnya (Wagiran, 2013, 21). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Sukardi, 2015, 47).

2. Metode *Mudarasah* Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode *Mudarasah*

Mudarasah adalah bentuk *masdar* dari kata *da-ra-sa* yang berarti mempelajari sesuatu hal, atau juga memiliki arti belajar. Menurut WS. Winkel belajar adalah " Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan – pemahaman, keterampilan dan nilai – sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan dan berbekas" (Syekh Muhyidin Abu Zakaria, 2020, 31).

Kesimpulan yang bisa kita pahami dari metode *Mudarasah* ini adalah, proses menghafalkan Al-Qur'an dengan cara ustadz pembimbing membuat kelompok yang beranggotakan 3 santri. Setiap satu santri membaca satu ayat diulang-ulang 7 kali sampai 11 kali secara bergantian. Setelah satu ayat itu mampu dihafal dengan baik dan benar baru berganti

kepada ayat berikutnya. Biasanya kegiatan *Mudarasa* di dalam pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum dilaksanakan pada waktu sahur sampai ba'da Subuh.

Adapun istilah *takrir* adalah satu persatu dari santri yg sudah dikelompokan, untuk membaca berulang – ulang antara 7 kali sampai sebelas kali. *Takrir* dimaksudkan untuk menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman. *Takrir* ini dilakukan secara bergantian, satu santri membaca ayat dengan *mushaf*, sementara santri yang lain menyimak (Sa'adullah, 2019, 88).

Sementara sorogan kepada Kyai, sorogan artinya tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada Kyai. Dengan sorogan ini seorang santri penghafal Al-Qur'an dapat diketahui kekurangannya, dan sekaligus membenarkan bacaan Al-Qur'anya sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul-Huruf (Sa'adullah, 2019, 88).

b. Langkah langkah metode Mudarasa

Langkah langkah metode Mudarasa dalam menghafalkan Al-Quran akan peneliti jabarkan melalui tujuh tahapan teknik sebagai berikut:

Dalam sebuah Hadits shahih Rasulullah bersabda:

وعن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي بن غالب القرشي العدوي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه. متفق على صحته. رواه اماما المحدثين ابو عبد الله محمد بن اسماعيل بن ابراهيم بن المغيرة بن بردزبه الجعفي البخارى، وابوالحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري رضي الله عنهما في كتابيهما اللذين هما اصح.

Artinya: (Dari pemimpinnya orang orang mukmin, Abi Hafs, Umar bin Khatab bin Nufail bin Abdul Aziz bin Qurt bin Rozah bin Adiy bin Kaab bin Lua'iy bin Ghalib Al-Qura'isy ra. Umar berkata : Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya amal – amal itu berdasarkan niatnya. Dan sesungguhnya setiap seseorang menurut apa yang menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan utusanya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan utusanya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia, atau wanita yang akan ia nikahi maka hijrahnya akan sesuai dengan tujuan itu. (H.R, Bukhari Muslim) (Syekh Muhyiddin Abu Zakaria, 2020, 31).

Menentukan waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Mudarasah* adalah hal yang sangat *urgen*. Karena waktu berpengaruh kepada kondisi fisik dan psikologis seseorang. Sebagaimana jika seseorang makan dan mengisi perutnya lalu meminum minuman yang berkarbonasi, maka bagaimana ketika itu, ia dapat menghafal? selamanya hal tersebut tidak akan mungkin, karena pada saat itu otak sedang sibuk mencerna makanan (Syeikh Muhyidin Abu Zakaria, 2020, 31).

Adapun waktu yang terbaik untuk menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Mudarasah* adalah waktu sahur dan setelah subuh. Berkenaan dengan hal ini, seorang Ulama' Islam, pendidik yang handal, yang telah memperoleh gelar Summa Cumlaude saat meraih gelar magister dengan karya ilmiah yang berjudul "*Seni mengajar metode Ibnu Jama'ah*" menjelaskan tentang waktu terbaik untuk menghafal. Ia mengutip perkataan Ibnu Jama'ah: Waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah waktu sahur. Adapun waktu yang terbaik untuk melaksanakan penelitian adalah waktu Dhuha. (Sa'adullah, 2008, 44) Adapun waktu yang paling bagus untuk menulis adalah pertengahan siang, sedangkan waktu yang terbaik untuk mengkaji dan membaca adalah malam hari (Yahya bin Abdurrozaq, 2017, 74)."

Ustadz pembimbing membentuk kelompok yang beranggotakan tiga santri membentuk sebuah *halaqah*. Dengan demikian santri lebih fokus dan konsentrasi. Dengan berkonsentrasi waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan saat menghafal menjadi lebih sedikit dibandingkan saat tidak berkonsentrasi (Yahya bin Abdul Rozaq, 2017, 74).

c. Kelebihan/keunggulan dan Kekurangan Metode Mudarasah

Sebagaimana beberapa metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, metode Mudarasah juga memiliki kelebihan/keunggulan dan kekurangan. Di sini peneliti akan menyebutkan beberapa saja yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dari metode Mudarasah, sebagaimana yang akan peneliti sebutkan di bawah ini (Yahya bin Abdul Rozaq, 2017, 79):

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Menambah konsentrasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan adanya teman sebagai partner menjadikan santri lebih konsentrasi.	Santri terlalu bergantung pada partner kelompoknya.
2	Al-Qur'an. Karena dengan menerapkan sistem kelompok, santri akan lebih	Adanya ketimpangan pada kecepatan menghafal ayat, antara santri yang cerdas dengan santri yang berkemampuan sedang.

	bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.	Sehingga adanya ketimpangan ini dapat menghambat proses menghafalkan Al-Qur'an. Waktu yang diperlukan dalam metode Mudarabah terlalu lama dan kurang efisien.
3	Menambah kedisiplinan dan rasa tanggung jawab santri. Karena dengan metode Mudarabah santri dituntut untuk tepat waktu dan tanggung jawab pada hafalan kelompoknya.	

3. Pendidikan Menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) di Pondok Pesantren

a. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Secara etimologi lafal *tahfidz* berasal dari kata baku *Ha-Fa-Dza* yang artinya menjaga (Ahmad Warson, 2019, 86). Jika digabungkan *tahfidzul-Qur'an* artinya adalah menjaga Al-Qur'an. Sedangkan secara terminologi seorang pakar qiraat Al-Qur'an alumni Universitas Ummul Quro Madinah, Dr.K.H.Ahsin Sakho Muhammad memberikan penjelasan. Bahwa, *Tahfidzul-Qur'an* adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala (Ahsin Sakho, 2018, 16).

Dapat dipahami dari uraian pengertian di atas, bahwa *Tahfidzul-Qur'an* adalah, usaha seseorang dengan menggunakan berbagai cara dan bermacam-macam metode dengan tujuan dapat memasukan ayat demi ayat dari Al-Qur'an dalam hatinya. Sehingga ia mampu membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Dengan niat mengabdikan diri menjadi penjaga wahyu Ilahi, ikhlas tulus hanya berharap ridho Allah SWT.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan kedudukanyang tinggi dalam pandangan Allah, karena seorang penghafal Al-Qur'an akan banyak meraih pahala. Bisa digambarkan, jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf Al-Qur'an sebagaimana disebutkan Imam Suyuthi dalam *al-Itqon* adalah 671.323 huruf, maka jika seorang penghafal Al-Qur'an membacanya berulang-ulang tentu akan banyak pahala yang didapatkan (Abu Dawud Sulaiman, 1999, 65).

Penghafal Al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah.

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: «أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

Artinya: Dari sahabat Anas bin Malik r.a., Nabi saw. Bersabda: "Sesungguhnya bagi Allah ada orang-orang yang terdekat dengan-Nya. Sahabat bertanya, siapakah mereka ya Rasulullah? Jawab Nabi, mereka adalah ahlu Qur'an. Mereka itu adalah keluarga Allah dan orang-orang yang terdekat dengan-Nya."

Nabi Muhammad saw, pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak dari pada yang lainnya. Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti seperti pada sabdanya yaitu (Abu Dawud Sulaiman, 1999, 65):

عن سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بَيْتِ الدُّنْيَا، لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

Artinya: Dari Sahl bin Muadz al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Nabi saw bersabda: Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan disematkan mahkota, yang cahayanya lebih indah dari pada cahaya matahari yang menerangi kediaman mereka di dunia. Jika demikian maka bagaimana penghargaan Allah terhadap orang yang mengamalkannya (Abu Dawud Sulaiman, 1999, 65).

c. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Rabbnya, dengan menghafalkan Al-Qur'an seseorang telah menjadikan dirinya sebagai sang penjaga wahyu Ilahi. Adapun manfaat menghafalkan Al-Qur'an menurut berbagai pendapat Ulama' adalah akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya (Sa'adullah, 2008, 2). Selain itu menghafalkan Al-Qur'an bisa menciptakan generasi yang penuh etika. Sebagai gambaran, seorang penghafal Al-Qur'an harus menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Ketika berhadapan dengan guru mereka harus beretika kepada guru. Seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopannya. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka anak

tersebut bisa dipastikan mempunyai akhlak dan etika yang bagus (Ahsin Sakho, 2018, 21). Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasanya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar (Ahsin Sakho, 2018, 24).

4. Metode *Mudarabah* dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo

Pengasuh pondok pesantren mempunyai berbagai cara agar seorang santri bisa menambah hafalan di pondok pesantren. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pondok pesantren Yanbu'ul ulum mempunyai cara dalam menambah hafalan Al-Qur'an yaitu menggunakan metode *Mudarabah*. Langkah-langkah metode *Mudarabah* sebagai berikut:

a. Peencanaan metode *Mudarabah*

Murabbi/ustadz pembimbing melakukan persiapan-persiapan untuk membimbing sekaligus mendampingi santri melaksanakan *Mudarabah* (Hasil observasi, 2020). Meliputi, membangunkan para santri pada jam 04.00 WIB kemudian santri diberi pengarahan untuk mandi, wudhu kemudian shalat tahajud dua rakaat. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Ustadz Ahmad Puji Nuryanto salah satu murabbi/ustadz pembimbing. Penulis berkesempatan untuk menyaksikan sendiri, peran Murabbi dalam mendampingi para santri mulai bangun dari tidur. Murabbi bangun lebih awal, kemudian membangunkan para santri pada pukul 04.00 WIB, kemudian murobi memberi arahan dan bimbingan agar santri bergegas mandi, wudhu dan shalat Tahajud berjamaah (Hasil observasi, 2020).

Pembiasaan seperti ini mencetak karakter santri yang tangguh, bekerja keras, disiplin waktu dan patuh pada pimpinan. Meskipun pada kenyataan di lapangan banyak hambatan yang dilalui menggunakan metode ini. Misalnya, banyak santri yang kurang disiplin, sulit dibangunkan sampai bersembunyi di tempat lain agar tidak diketahui oleh Murabbi. Tetapi hal ini bisa diatasi karena setiap Murabbi memiliki daftar hadir/absensi santri. Berdasarkan pengamatan ini penulis memberi kesimpulan bahwa metode *Mudarabah* dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo bertumpu pada peran aktif Murabbi.

b. *Halaqoh* Mudarabah

Ciri khas dari *Mudarabah* adalah memanfaatkan teman sebagai partner dalam menambah hafalan. Murabbi membagi santri menjadi beberapa kelompok *Mudarabah*. Setiap satu kelompok beranggotakan 3 santri, yang telah disesuaikan dengan kemampuan menghafal mereka (Ahmad Puji, 2020). Penulis menggali data mengenai implementasi metode *Mudarabah*

menggunakan sistem kelompok, selain menggunakan metode wawancara penulis juga melakukan observasi langsung di lapangan. Data yang penulis peroleh dari lapangan melalui observasi menemukan bahwa berkelompok merupakan langkah yang efektif dalam menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode MudarasaH (Hasil Observasi, 2020). Karena dalam satu kelompok santri akan saling berkontribusi, baca simak dan bergantian dalam menghafal sebuah ayat. Dengan demikian santri akan saling tolong menolong dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Siti Zuhriyah, penulis memberikan analisa bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan kelompok MudarasaH adalah para murabbi/ustadz pembimbing. Murabbi bangun lebih awal kemudian membangunkan para santri dan membimbing serta mendampingi langsung santri dalam berMudarasaH. Kehadiran Murabbi sangat menentukan kesuksesan santri dalam menambah hafalan. Dengan hadirnya Murabbi di tengah-tengah santri yang sedang berMudarasaH menambah konsentrasi santri, sehingga dengan fokus dan konsentrasi akan memudahkan santri dalam menghafal ayat-ayat dari Al-Qur'an (Hasil Observasi, 2020).

c. Membaca ayat berulang-ulang/takrir

Langkah-langkah metode MudarasaH yang berikutnya yaitu takrir/membaca ayat berulang-ulang. Pada tahapan ini santri membaca setiap ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, biasanya 7 sampai 11 kali, tergantung tingkat kesulitan ayat itu sendiri (Siti Peti Rosita, 2020). Takrir dilaksanakan secara bergantian setiap santri. Biasanya setiap kelompok ayat yang dibaca berbeda beda, menyesuaikan dengan hafalan mereka masing-masing. Dalam pelaksanaan takrir *Murabbi* memberikan target dan batasan yaitu, hanya satu halaman saja. Manfaat dari *takrir* adalah memasukan secara detail setiap ayat yang dihafal. Karena dengan membaca ayat berulang-ulang akan menguatkan memori hafalan setiap santri (Ahmad Sobirin, 2020). Keterangan ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu alumni pondok pesantren Yanbu'ul Ulum Sukolilo, yang sudah mempunyai pengalaman menghafal Al-Qur'an menggunakan metode MudarasaH.

Hasilnya takrir adalah langkah utama yang menjadi penentu keberhasilan metode MudarasaH. Karena semakin banyak takrir hafalan santri semakin kuat dan lancar. Dengan mengulang-ulang membaca ayat, santri akan mengukir tiap ayat dalam memori otaknya, setelah itu hafalan akan menjadi reflek dan hafal di luar kepala (Ahmad Sobirin, 2020).

d. Sorogan kepada pengasuh

Langkah-langkah Mudarasaah yang terakhir adalah sorogan kepada pengasuh pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo. Sorogan hafalan ini dilakukan dua kali setiap satu hari, yaitu setiap ba'da Ashar dan ba'da maghrib. Sorogan hafalan dilakukan satu persatu tidak berkelompok. Sorogan hafalan ini adalah yang menjadi penentu apakah santri bisa melanjutkan hafalannya ataukah remidi, mengulangi hafalan yang tidak lancer (Siti Peti Rosita, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Abdulah Kafabih Al-Hakim dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses sorogan hanya dua unsur, yaitu pengasuh dan santri, sedangkan murobi hanya membantu santri agar mereka dapat menambah hafalan sesuai dengan ketentuan. Pihak pesantren memberi ketentuan bahwa setiap santri harus menambah hafalan satu hari satu halaman, maka Murabbi mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mengawasi santri agar fokus dan konsentrasi dalam berMudarasaah, karena hasil dari Mudarasaah akan berpengaruh pada proses sorogan. Santri yang bersungguh-sungguh ketika Mudarasaah akan mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam sorogan (Abdullah Kafabihi, 2020).

e. Evaluasi penerapan metode *Mudarasaah*

Evaluasi penerapan metode *Mudarasaah* menggunakan beberapa cara salah satunya mengecek target kelancaran hafalan Al-Qur'an santri oleh pengasuh pondok pesantren Yanbu'ul Ulum. Di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum mempunyai target santri harus hafal 2 juz Al-Qur'an dalam 1 bulan. Pengecekan target hafalan santri oleh pengasuh pondok pesantren dilakukan 1 bulan sekali pada setiap kelompok *Mudarasaah*. Metode *Mudarasaah* dilakukan untuk menambah hafalan santri dengan cara berkelompok. Ketika seorang santri menghafal Al-Qur'an dengan teman-temannya maka seorang santri ada semangat untuk menarget hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Siti Peti Rosita, 2020).

Adapun hasil evaluasi pengasuh pondok pesantren dalam penggunaan metode *Mudarasaah* adalah berjalan sesuai dengan target pengasuh pondok pesantren Yanbu'ul Ulum bahwa santri dapat menghafal Al-Qur'an 2 juz selama 1 bulan. Di Pondok pesantren Yanbu'ul Ulum memiliki peraturan yang tergolong ketat karena santri tidak diperbolehkan keluar pondok pesantren secara sembarangan kecuali pada saat jam sekolah pagi, sehingga ketika seorang santri sudah di pondok pesantren maka harus mengikuti kegiatan di pondok pesantren Yanbu'ul Ulum sesuai jadwal kelas yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren (Siti Peti Rosita, 2020).

5. Implikasi Metode Mudarasaah dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo

Berdasarkan hasil interview, dan observasi penulis membuat kesimpulan bahwa implikasi metode Mudarasaah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo, yaitu:

a. *Tahyiah Nafsiyah*

Tahyiah nafsiyah artinya kematangan mental. Dengan menerapkan metode Mudarasaah dapat memperkuat mental santri, rasa percaya diri santri dan kesiapan mental santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. *Tahyiah nafsiyah* merupakan implikasi metode Mudarasaah. Karena dalam penerapan metode Mudarasaah santri sudah dipersiapkan sejak dini hari mulai jam 04.00 WIB santri sudah dibangunkan oleh Murabbi, didampingi dan diberi bimbingan untuk, mandi, wudhu dan shalat tahajud. Faktor inilah yang menjadikan santri memiliki *tahyiah nafsiyah* (Siti Peti Rosita, 2020).

b. *Tarkiz*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Miftahul Arifin dapat disimpulkan bahwa *tarkiz* adalah konsentrasi yang diperoleh santri karena adanya peran aktif Murabbi (Miftahul Arifin, 2020). Dalam langkah-langkah pelaksanaan metode Mudarasaah terdapat peran aktif Murabbi hal ini yang menjadikan santri memperoleh konsentrasi. Peran Murabbi sangat aktif dalam pelaksanaan metode Mudarasaah, Murabbi hadir di tengah-tengah santri sejak dini hari, dan terlibat langsung membangunkan santri dari tidur, mengarahkan santri mandi, wudhu, shalat Tahajud berjamaah, sampai santri menambah hafalan. Kemudian penulis mengumpulkan data-data untuk menggali informasi tentang siapakah yang memperoleh *tarkiz*, penulis melakukan wawancara dengan salah satu alumni pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum (Siti Peti Rosita, 2020).

c. *Ta'awun*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nyai Asmini Nur Aini dapat disimpulkan bahwa *ta'awun* adalah sikap tolong menolong antara santri, yang terbentuk dari hasil penerapan metode Mudarasaah. Setiap hari santri terbiasa melaksanakan tolong menolong dengan teman kelompok Mudarasaah. Pembiasaan seperti ini akan membentuk karakter santri mempunyai jiwa sosial, jiwa korsa, dan memiliki rasa simpati serta empati kepada orang lain (Siti Peti Rosita, 2020).

Kemudian penulis mengumpulkan data-data untuk menggali informasi tentang siapakah pihak yang terdampak dari implikasi metode Mudarabah berupa ta'awun, penulis melakukan wawancara dengan ustadzah Siti Peti Rosita Wati, adapun pemaparan dari ustadzah Siti Peti Rosita Wati yaitu;

“Ta'awun akan terbentuk dengan sendirinya pada jiwa santri, karena mereka terbiasa saling bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menambah hafalan. Setiap hari mulai bangun dari tidur dengan didampingi murobi santri melaksanakan langkah-langkah Mudarabah, mereka membuat kelompok kemudian saling tolong menolong antara satu dengan yang lain dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian pihak yang mendapatkan implikasi metode Mudarabah berupa ta'awun adalah para santri” (Siti Peti Rosita, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Peti Rosita Wati dapat disimpulkan bahwa santri adalah pihak yang diuntungkan dari penerapan metode Mudarabah, karena santri mendapatkan karakter ta'awun. Pada pelaksanaan langkah-langkah metode Mudarabah santri diajarkan agar selalu memiliki sikap ta'awun, mereka dibiasakan untuk bekerja sama dengan temanya, membantu teman yang sedang kesulitan dalam menghafal ayat (Siti Peti Rosita, 2020).

d. *Mumtaz*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dapat disimpulkan bahwa mumtaz adalah kesuksesan santri mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz bil-ghoib sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Kesuksesan santri dalam menghafal Al-Qur'an ditentukan berdasarkan kesungguhan dan kedisiplinan santri itu sendiri dalam mengikuti langkah-langkah Mudarabah (Hasil observasi, 2020). Mumtaz dapat diperoleh dari penerapan metode Mudarabah, adakalanya santri yang khatam sesuai target ada juga yang melebihi target waktu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren.

No	Hasil	Deskripsi
1	<i>Tahyiah</i> <i>Nafsiyah</i>	penerapan metode Mudarabah santri sudah dipersiapkan sejak dini hari mulai jam 04.00 WIB santri sudah dibangunkan oleh Murabbi, didampingi dan di beri bimbingan untuk, mandi, wudhu dan shalat tahajud.
2	<i>Tarkiz</i>	pelaksanaan metode Mudarabah terdapat peran aktif Murabbi hal ini yang menjadikan santri memperoleh konsentrasi. Peran Murabbi

		sangat aktif dalam pelaksanaan metode Mudarasaah, Murabbi hadir di tengah-tengah santri sejak dini hari, dan terlibat langsung membangunkan santri dari tidur, mengarahkan santri mandi, wudhu, shalat Tahajud berjamaah, sampai santri menambah hafalan.
3	<i>Ta'awun</i>	Pada pelaksanaan langkah-langkah metode Mudarasaah santri diajarkan agar selalu memiliki sikap ta'awun, mereka dibiasakan untuk bekerja sama dengan temanya, membantu teman yang sedang kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an.
4	<i>Mumtaz</i>	Kesuksesan santri dalam menghafal Al-Qur'an ditentukan berdasarkan kesungguhan dan kedisiplinan santri itu sendiri dalam mengikuti langkah-langkah Mudarasaah.

6. Faktor-Faktor Yang Menghambat Metode Mudarasaah dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo

Faktor-faktor yang menghambat metode Mudarasaah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo.

a. Kurangnya sifat kemandirian santri

Dari hasil wawancara penulis dengan santri dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode Mudarasaah sangat mengaktifkan peran dari Murabbi (Ahmad Shobirin, 2020). Kehadiran Murabbi sangat penting dalam pelaksanaan metode Mudarasaah. Akan tetapi setelah penulis melakukan observasi, justru sistem ini mengandung kelemahan ataupun faktor-faktor yang menghambat metode Mudarasaah itu sendiri. Karena mengurangi kemandirian santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Siti Peti Rosita, 2020). Santri terlalu bergantung pada kehadiran Murabbi dalam menghafal ayat. Dalam suatu kejadian ketika murabbi berhalangan untuk hadir santri dalam suatu kelompok Mudarasaah tidak konsisten dalam menghafal ayat.

Penulis mencoba menggali informasi dengan mewawancarai salah satu santri, terkait bagaimanakah keadaan kelompok Mudarasaah saat murobi tidak hadir. Adapun pemaparan dari santri yang bernama Indaka Syahrul Mubarak yaitu:

“Memang benar, ketika murabbi tidak hadir saya dan teman Mudarasaah saya kurang bersemangat. Kami bermalas-malasan, dan terkadang malah tidur, biasanya kalau ada Murabbi kami mampu menghafal satu halaman, tetapi saat Murabbi tidak hadir kami hanya menghafal setengah halaman, itu pun terkadang tidak lancar (Indaka Syahrul Mubarak, 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri Indaka Syahrul Mubarak, dapat disimpulkan bahwa peran aktif Murabbi dalam mendampingi santri, berdampak pada kurangnya kemandirian santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dari hal inilah mengandung faktor-faktor yang menghambat metode Mudarasaah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo (Siti Peti Rosita, 2020).

Adapun solusi dalam hambatan ini santri harus terbiasa mandiri dan mentaati peraturan ketika jam menghafal Al-Qur'an. Selain itu seorang santri harus lebih menghargai waktu agar melatih kemandirian ketika di pondok pesantren.

b. Membutuhkan waktu yang lama dan kurang efisien

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, faktor yang menghambat metode Mudarasaah dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo adalah dalam pelaksanaan metode Mudarasaah membutuhkan waktu yang lama dan kurang efisien (Hasil Observasi, 2020) Bisa dibayangkan dalam pelaksanaan metode Mudarasaah para santri berkelompok dan bergantian menghafal sebuah ayat. Jika satu ayat untuk menghafalnya membutuhkan waktu 2 menit maka kalau dikalikan sebanyak 3 santri menjadi 9 menit. Padahal jika menggunakan metode klasikal, santri menghafal sendiri-sendiri tanpa berkelompok, 9 menit bisa digunakan menghafal 9 ayat.

Penulis menggali informasi tentang alokasi waktu yang kurang efisien dalam pelaksanaan metode Mudarasaah, dengan mewawancarai alumni pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum yang bernama Mahfudz Jauhar Fajri. Adapun pemaparan dari Mahfudz Jauhar Fajri yaitu:

“Dalam pelaksanaan metode Mudarasaah memerlukan waktu yang lebih lama dari pada menghafal menggunakan metode klasika. Penyebabnya adalah dalam metode Mudarasaah santri menggunakan kelompok dan berpartner dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan santri harus bergantian membaca ayat dan menunggu temanya sampai hafal, baru bisa menambah hafalan lagi (Mahfudz Jauhar, 2020)”.

Dari hasil wawancara penulis dengan alumni Mahfudz Jauhar Fajri dapat memperkuat adanya faktor-faktor yang menghambat metode Mudarasaah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo.

Penulis mengamati kemudian menganalisa bagaimanakah efisiensi waktu yang digunakan dalam metode Mudarasa, hasilnya penulis menemukan adanya faktor penghambat dalam penggunaan waktu. Dalam metode Mudarasa cenderung menggunakan waktu yang lama. Karena dalam pelaksanaan Mudarasa santri harus bergantian membaca dan menyimak. Setiap kelompok Mudarasa memiliki ketepatan waktu yang berbeda-beda. Adakalanya satu kelompok yang membutuhkan waktu 30 menit dalam menghafalkan satu halaman dari Al-Qur'an, ada juga yang lebih lama dari itu, bahkan ada yang hampir satu jam baru mampu menambah hafalan satu halaman, waktu yang terlalu lama ini menjadi faktor penghambat metode Mudarasa dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo (Siti Peti Rosita, 2020).

Adapun solusi dari hambatan kurang mandiri santri adalah melatih manajemen waktu santri dalam menghafal Al-Qur'an bersama kelompoknya. Satu kelompok harus kompak dalam menentukan jam menghafal Al-Qur'an setiap harinya agar santri dapat mandiri dan efisien waktu dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

c. Adanya ketimpangan pada tingkat kecerdasan santri

Metode Mudarasa dalam pelaksanaannya, mengharuskan santri membuat kelompok yang beranggotakan 3 santri, mereka secara bersama-sama menghafal ayat yang sama sekali belum dihafal (Miftahul Arifin, 2020). Padahal kenyataannya dalam suatu kelompok kemampuan menghafal santri berbeda-beda. Adakalanya santri dengan tingkat kecerdasan tinggi membaca 3-7 kali yang berakibat sudah hafal, sedangkan santri dengan kecerdasan sedang mengulang ayat sampai 11-21 kali baru mampu menghafalnya. Hal ini tentu menjadi ketimpangan yang berakibat menjadi faktor yang menghambat metode Mudarasa dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo (Siti Peti Rosita, 2020).

Keterangan ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu santri yang bernama Aditya Khoiril Anam. Adapun pemaparan dari santri Aditya Khoiril Anam yaitu:

“Terkadang masalah itu muncul saat kami sedang Mudarasa. Teman saya Kevin Alfito memiliki kemampuan hafalan yang bagus. Membaca ayat 3-7 kali ia telah mampu menghafal ayat baru. Sedangkan saya biasanya 11 sampai 15 kali baru mampu menghafal ayat baru tersebut. Padahal Murabbi memberi target dalam sehari kami harus nambah hafalan satu halaman. Untuk santri yang cerdas mungkin itu hal yang mudah, akan tetapi bagi santri yang berkemampuan sedang seperti saya itu terasa berat (Khoiril Anam, 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat membuktikan bahwa perbedaan kemampuan santri dalam menghafal ayat menjadi salah satu faktor penghambat metode

Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo (Hasil Observasi, 2020).

Setiap santri tentu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Santri yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih mudah dalam menghafal ayat Al-Qur'an, sebaliknya santri yang memiliki kecerdasan sedang membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Meskipun sudah ada program identifikasi, tetapi belum mampu mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kecerdasan IQ. Tes yang telah dilaksanakan oleh pihak pesantren hanya mampu mengidentifikasi antara santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Faktor-faktor inilah yang menjadi penghambat pelaksanaan metode Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo (Siti Peti Rosita, 2020).

Adapun solusi dari hambatan ini adalah seorang santri yang memiliki kecerdasan dalam menghafal Al-Qur'an harus membantu santri yang lambat menghafal Al-Qur'an dikelompoknya dengan cara menyimak secara berulang-ulang agar hafalannya bisa sama dan beriringan dalam menghafal Al-Qur'an secara tartil agar sesuai target yang ditentukan.

C. Simpulan

Dari deskripsi tentang "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo" dari awal sampai akhir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, implementasi metode Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo meliputi, sejarah penerapan metode Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo, Implementasi metode Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo membahas langkah-langkah penerapan metode Mudarabah, meliputi, peran aktif Murabbi, pembentukan kelompok Mudarabah, takrir, dan sorogan hafalan.

Kedua, Implikasi metode Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo yaitu: a) *tahyiah nafsiyah* artinya kemandirian mental. b) *tarkiz*, artinya konsentrasi. c) *Taawun*, artinya saling tolong menolong. d) *Mumtaz*, artinya lulus dan sukses. *Ketiga*, Faktor-faktor yang menghambat metode Mudarabah dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a) Kurangnya sifat kemandirian santri. Dalam pelaksanaan metode Mudarabah peran Murabbi sangat aktif, mulai dari membangunkan tidur pada jam 04.00 WIB, membimbing santri untuk mandi, wudhu, shalat tahajud, kemudian mendampingi santri berkelompok dan berMudarabah. b)

Mebutuhkan waktu yang lama dan kurang efisien. Dalam pelaksanaan metode Mudarasa santri diharuskan baca simak dengan teman kelompoknya. c) Adanya ketimpangan pada tingkat kecerdasan santri. Metode Mudarasa mengharuskan santri untuk berkelompok baca simak dan bergantian dalam menghafal ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Kafabih Al-Hakim. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Aditya Khoirul Anam. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Ahmad Ni'am. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Ahmad Puji Nuryanto. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Ahmad Shobirin. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Al-Ghauthsani, Syaikh Dr. Yahya bin Abdurrazaq. 2017. *Thuruq Ibd'iyah li Hifdzi Qur'an Al-Karim*. Surakarta: Qur'ani Press.
- Al-Ghauthsani, Syaikh Dr. Yahya bin Abdurrazaq. 2017. *Thuruq Ibdaiyah Li Hifddzi Qur'an Al-Karim*. Surakarta: Qur'ani Press.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia*, Edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aly, K.H.Ma'sum. *Al-Amtsilah Al-Tasrhrifiyah Lil Mudarisi al-Salafiyah al-Syafiiyah*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 1998. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Arabi.
- Badriyahia. 2018. *Grow Faster With the Quran*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dawud, Dawud Sulaiman bin. 1999. *Musnad Abu Dawud*. Mesir: Dar Hijr.
- Faisal, Sanafiah. 1981. *Dasar dasar dan teknik menyusun angket*. Surabaya: PN Usaha Nasional.

- H. Sa'adullah, S.Q. 2008. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hasil wawancara dengan Forum Komunikasi Pondok Pesantren Kecamatan Sukolilo.
- Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Yanbu'ul-Ulum.
- Hasil wawancara dengan Pengasuh pondok pesantren se kecamatan Sukolilo.
- Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum.
- Ibu Nyai Asmini. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- KH. Ahmad Rifa'i. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Mahfudz Jauhar Fajri. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Miftahul Arifin. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Mohammad Robiul Ulla. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ilhamudin. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Muhamad Lazuardi Hariri. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

- Muhamad Satriyanto. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Muhamad, Dr. K.H. Ahsin Sakho. 2018. *Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Muhammad, K.H. Ahsin Sakho. 2018 *Menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Creativa.
- Munawir, Ahmad Warson *Kamus*. 1984. *Al-Munawi*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Naeli Anggreini. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qosim, Amjad. 2009. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Surakarta: Qibla Press.
- Raihan Aidah Fauzia. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Robiatu Aisyah. 2020. "Studi Analisis Implementasi Metode Mudarabah Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul-Ulum Sukolilo Tahun 2019/2020". *Hasil Wawancara Pribadi: 2020*. Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Abu Dawud. 2009. *Sunan Abu Dawud*. (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah.
- Walgito. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: YPF Psch. UGM. 1986.
- Zakaria, Muhyiddin Abu. 2000. Yahya An-Nawawi, *Riyadhus-Shalihin*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Zuhairini. 1985. *Metodologi Pendidikan Agama dan Petunjuk Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Halaman ini sengaja dikosongkan